

6

Agama Kristen Non-Denominasi

Satu-Satunya Dasar Kesatuan

Firman Tuhan, dalam ajaran-Nya di dalam Perjanjian Baru, meminta umat Allah untuk sehati dan sejiwa. Siapa saja yang tidak mengetahui bahwa perpecahan di antara orang-orang yang percaya kepada Kristus adalah dosa dan bersifat menghancurkan agama Kristen sejati adalah orang yang mengabaikan ajaran Alkitab yang sangat jelas. "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!" (Mazmur 133:1).

Yesus berdoa kepada Bapa-Nya,

Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa

Engkau yang telah mengutus Aku ... (Yohanes 17:20–23).

Doa Juruselamat untuk setiap orang yang percaya dalam dunia ini agar bersatu dengan setiap orang percaya lainnya, seperti Bapa dan Anak adalah satu, seharusnya cukup untuk mengubah semua pencinta sejati Kristus kepada doktrin kesatuan umat Kristus. Bahwa Kristus mendoakan hal istimewa ini di saat menghadapi kayu salib seharusnya membuat doa-Nya itu penting bagi setiap murid; sudah tentu doa itu harus dengan sungguh-sungguh menempatkan kepentingan ini ke dalam setiap hati manusia. Pada prinsipnya memang demikian ketika orang mengetahui tujuan sang Tuan itu dalam menginginkan kesatuan ini: Kemungkinan besar tidak ada dosa lain di tengah-tengah orang percaya yang begitu menghalangi dunia untuk beriman kepada Kristus seperti yang dilakukan oleh dosa perpecahan yang sangat sedih ini.

Paulus menulis, "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, ... supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir" (1Korintus 1:10). Dengan pelbagai himbauan dari Firman Tuhan bagi kesatuan ini, bagaimana bisa batin yang tulus, hati yang taat, memperlakukan dengan enteng dosa ini di tengah-tengah kita? Bagaimana bisa orang tidak dapat merasakan

pentingnya dia mengorbankan apa saja dan segala-galanya yang tidak secara khusus diminta oleh Tuhan dalam FirmanNya supaya bisa bersatu dengan setiap murid Kristus lainnya? Tentunya, orang harus merasa bersalah penuh dosa selama ia menganut praktik apa saja di dalam agama yang melestarikan perpecahan di antara umat Kristen.

Ada **dua alasan** yang nyata yang melestarikan perpecahan di dalam dunia keagamaan. Alasan pertama adalah banyak orang—beberapa bahkan orang saleh yang juga baik—tidak pernah menganggap perpecahan sebagai dosa, melainkan menganggap enteng perpecahan itu dan tidak peduli dengan perpecahan itu. Alasan lainnya adalah banyak orang saleh ataupun orang berhati setia, yang sangat menyesalkan adanya perpecahan yang mengerikan itu, **menganggap persoalan itu terlalu dalam dan berat untuk bisa diperbaiki**. Tak satu kelompok pun yang melakukan upaya apa saja untuk menghasilkan apa yang Tuhan kita ajarkan dan perintahkan; sebaliknya, masing-masing kelompok melanjutkan ketidaktaatannya kepada Allah dalam perpecahan tubuh Kristus.

Namun begitu, beberapa orang siap untuk “[melakukan] pengirikan sendiri” (Yesaya 63:3; ASV) untuk menaati Yesus. Seperti Saulus dari Tarsus, hati mereka itu menjerit, “Tuhan, Apakah yang harus kuperbuat?” (Kisah 22:10). Mereka rela mengorbankan bisnis atau kedudukan sosial

mereka dan “difitnah,” “menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu” (1Korintus 4:13b), supaya mereka boleh menyukakan Tuhan mereka dan melakukan kehendak-Nya.

Hasil yang indah dari kesatuan di antara orang-orang kudus tidak pernah dapat dicapai selama paham denominasi dipertahankan terus. Orang yang mendorong paham denominasi adalah orang yang menghalang-halangi pelbagai usaha untuk mencapai akhir yang penuh kemuliaan yang untuknya Yesus sudah berdoa. Orang seperti itu sedang mendorong kejahatan paling besar di dalam dunia keagamaan. Renungkanlah: Beberapa orang yang terbaik (di dalam hati) dalam dunia ini sedang bermain mata, mendorong, bahkan mendukung apa yang menghalang-halangi kepentingan Kristus di dalam dunia ini.

Kita boleh saja berharap bahwa seluruh anggota gereja denominasi akan “memutuskan hubungan” dan “keluar dari denominasi” (lihat Wahyu 18:4), tetapi kita tidak dapat secara realistis mengharap hal itu. Satu-satunya cara untuk menghentikan langkah maju paham denominasi adalah dengan hati setiap individu memahami kejahatan paham itu. Setelah itu mereka harus meninggalkannya, menyangkalnya, dan menjadi orang Kristen saja seperti halnya orang Kristen Perjanjian Baru. Menjadi orang Kristen saja seperti halnya orang Kristen mula-mula adalah sarana

untuk secara mutlak dipimpin oleh Roh Kudus melalui FirmanNya. Jika kita mencontoh pekerjaan-Nya diantara umat manusia, kita bisa merasa pasti bahwa kita adalah orang Kristen sebagaimana halnya orang Kristen Perjanjian Baru, yang sama sekali bebas dari paham denominasi.

Yesus tidak membiarkan umat Kristen, murid-muridNya, mula-mula memulai pekerjaan mulia untuk menyelamatkan dunia sampai Roh Kudus turun untuk memimpin mereka. Perintahnya adalah "menantikan," "tinggal." Mereka sudah melakukannya. Roh Kudus sudah datang, dan sejauh ini kita sedang meneliti karya pertama-Nya di dalam dan dengan murid-murid itu. Adakah Yesus lebih menghendaki murid-murid pertama-Nya itu dipimpin oleh kebenaran daripada murid-murid-Nya di zaman kini dipimpin begitu juga? Jika Yesus tidak membiarkan mereka untuk memulai pekerjaan mereka tanpa pimpinan oleh Firman kebenaranNya, apakah Ia rela melepaskan kita bekerja tanpa pimpinan yang sama? Siapa saja di zaman kini yang dapat dipercaya dan yang dari hatinya secara tegas mengikuti ajaran yang pernah diterima pada abad pertama, itulah orang yang tentunya mengikuti pimpinan Roh Kudus melalui FirmanNya yang ilahi. Kenyataannya, itulah satu-satunya cara untuk dipimpin oleh Roh Kudus, yaitu oleh FirmanNya yang Ia wahyukan kepada rasul-rasul dan nabi-nabi pada abad pertama.

Sebagaimana pekerjaan-Nya dengan mereka itu harus menjadi teladan kita dan pandu kita, dan sebagaimana pekerjaan kita harus sesuai dengan pola ilahi ini, kita harus memeriksa dengan teliti dan cermat setiap tahapan pekerjaan itu. Kita sudah melihat bahwa pekerjaan pertama ini mencakup pemberitaan injil tentang Yesus, mendengarkan, mengetahui dengan pasti, bertobat, dan dibaptis. Lalu, orang yang mengikuti pola ini adalah mengikuti pimpinan Roh Kudus sebagaimana yang dilakukan oleh Petrus dan para pendengarnya pada hari Pentakosta pertama setelah kebangkitan Yesus. Penginjil seperti itu memberitakan Yesus yang seperti diungkapkan di dalam Perjanjian Baru, menghimbau dengan sangat para pendengar itu untuk mengetahui dengan yakin bahwa Yesus yang telah disalibkan itu adalah Tuhan dan Kristus, dan memerintahkan semua orang yang mengetahui hal itu untuk bertobat dan dibaptis untuk pengampunan dosa mereka. Ia tidak memberitakan pelbagai doktrin dari bermacam-macam denominasi, tetapi doktrin Alkitab saja. Mencap penginjil seperti itu dengan gelar denominasi apa saja adalah sama dengan tidak mengatakan kebenaran tentang orang itu sendiri dan tentang doktrin Tuhan kita.

Dengan contoh jelas dari Firman Tuhan ini, bagaimana bisa orang-orang yang berhati tulus terpecah-belah dalam pekerjaan memberitakan injil dan menyelamatkan dunia?

Apakah contoh itu jelas? Dapatkah kita mengikuti contoh itu? Tidak perlu ada nabi, imam, atau penginjil untuk menafsirkan contoh itu supaya orang-orang yang tidak terpelajar atau tidak sekolah bisa memahaminya: contoh itu sangat jelas sehingga siapa saja yang membacanya bisa memahaminya. Apakah mungkin bahwa Tuhan menyatakan kehendakNya dengan membingungkan sehingga hati orang-orang yang mencari kebenaran, bahkan yang mencari darah Yesus, salah mengerti? Apakah ajaran Firman Tuhan itu sangat samar-samar sehingga mereka harus terpecah ke dalam banyak kelompok, dengan masing-masing kelompok mengembangkan kelompoknya sendiri, sementara Yesus menghimbau dan meminta mereka untuk sepikir dan sehati? Dimanakah kesalahannya? Jika Tuhan memberi ajaran yang membuat hati banyak orang tidak dapat memahami Dia, maka himbauanNya untuk kita bersatu tentu saja sia-sia.

Apakah orang-orang yang Petrus injili itu diselamatkan sebelum atau setelah baptisan? Di sinilah jalan itu bercabang. Di sini orang-orang yang berhati baik dan tulus itu saling memisahkan diri. Apakah hal itu perlu? Apakah tiga ribu jiwa yang dibaptis pada hari Pentakosta itu tidak sepakat dalam masalah ini, atau apakah mereka sepakat? Ketika pertemuan itu selesai, apakah ada satu kelompok orang yang percaya mereka sudah diselamatkan sebelum baptisan, dan pecahan yang lain lagi percaya bahwa mereka

diselamatkan setelah baptisan? Tidak, tidak ada yang seperti itu, dan setiap orang tahu bahwa tidak ada perpecahan seperti itu. Mengapa tidak ada? Tidakkah orang-orang itu berkumpul dari seluruh bagian dunia? Tidakkah mereka berbicara dalam pelbagai bahasa yang berbeda, bukankah mereka itu dibesarkan di bawah pengaruh dan lingkungan yang berbeda? Dengan kata lain, bukankah tabiat, watak, pengaruh rumah tangga, dan pelatihan awal mereka itu sama bervariasinya seperti pendengar zaman kini? Bagaimanapun, begitu Petrus berkata, "Berilah dirimu dibaptis ... untuk pengampunan dosamu" (Kisah 2:38), setiap orang di dalam kerumunan pendengar yang sangat banyak itu memahami perkataan Petrus. Mengapakah kita tidak bisa? Apakah yang membedakannya? Benar, kita memiliki terjemahan perkataan Petrus itu, tetapi apakah terjemahan kita itu benar? Apakah kata-kata bahasa Inggris dan Indonesia yang dengannya gagasan Petrus itu disampaikan lebih sulit dipahami?

Dengan kata lain, apakah kita mau berkata bahwa orang-orang yang berhati tulus itu harus salah memahami kata pendek "untuk" dalam ungkapan "untuk pengampunan dosamu" sehingga pecah menjadi pelbagai kelompok, dengan mengembangkan sekte-sekte dan golongan-golongan di tengah-tengah umat Allah sementara Yesus selalu berdoa dan menghimbau supaya mereka bersatu?

Tentu saja, kata pendek “untuk” (atau “unto” [Inggris]) tidak memiliki arti yang mendua. Arti kata AngloSaxon yang sederhana itu menguraikan maksudnya. Kata itu merupakan kunci bagi arti nas itu. “Tentu saja,” seseorang mungkin berkata, “perpecahan besar dalam dunia keagamaan tentang persoalan kapan kita diselamatkan—apakah sebelum atau sesudah baptisan—bukanlah karena arti kata-kata seperti “untuk”/“unto.”” Hampir dapat dipastikan, itulah faktanya! Sebenarnya, tidak ada alasan bagi terjadinya perpecahan. Paham denominasi dapat berlangsung terus hanya jika kita sepenuhnya mengabaikan himbuan Juruselamat kita bagi kita untuk bersatu.

Ketika Petrus menyuruh orang-orang ini dibaptis untuk pengampunan dosa, ia mengaitkan baptisan dengan pengampunan dosa dalam pengertian yang penting. Apakah yang ia maksudkan? Kita akan melihatnya dalam pasal berikutnya.